



Indonesian Journal of Educational Assessment

p-ISSN : 2655-2892

e-ISSN : 2684-8074



<http://ijejournal.kemdikbud.go.id>

Integritas Akademik: Prediktor Kesejahteraan Siswa di Sekolah

Academic Integrity: A Predictor of Student' Well-being in Schools

Zulmi Ramdani¹ dan Bagus Hary Prakoso²

¹ Faculty of Psychology, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

² Pusat Penilaian Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

zulmiramdani@uinsgd.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 11 Januari 2019 – Direvisi Akhir Tanggal 11 Maret 2019 –
Disetujui Tanggal 22 Mei 2019 – Publikasi Online: 29 Juni 2019

Abstract. Students' well-being at school is one of the factors that determine to what extent the quality of education can be felt effectively by all individuals in it. The concept of well-being arises because of the whole collaboration and mutual supports among the elements of education in schools. One of the factors that contribute to the students' well-being at school is the academic integrity. Academic integrity refers to the tendency of students to behave as the values of truth that they believe in and in accordance with the demands of the environment. This study aims to examine the influence and contribution of the academic integrity to the students' well-being at school. The quantitative research design by testing the regressed assumptions was carried out in this study. The subjects involved in this study is 186 participants, selected based on the random sampling method. The results of the study indicate that academic integrity moderately influences the students' well-being at school. This assumes that personal factors such as academic integrity are needed to support the quality of effective learning, because learning outcomes depend on how the mental and psychological conditions of the students themselves.

Keywords: Academic Integrity, Mutual Relationships, Well-being at school, Student's well-being

Abstrak. Kesejahteraan siswa di sekolah menjadi salah satu faktor yang menentukan sejauhmana kualitas pendidikan itu bisa dirasakan efektif oleh seluruh individu yang ada di dalamnya. Kesejahteraan muncul karena adanya kolaborasi yang menyeluruh dan saling mendukung di antara elemen pendidikan di sekolah. Salah satu faktor yang ikut berperan terhadap kesejahteraan siswa di sekolah adalah integritas akademik. Integritas akademik mengacu kepada kecenderungan siswa untuk bersikap dan bertingkah laku sebagaimana nilai kebenaran yang mereka yakini dan sesuai dengan tuntutan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dan kontribusi integritas akademik terhadap kesejahteraan siswa di sekolah. Desain penelitian kuantitatif dengan pengujian asumsi regresi dilakukan dalam penelitian ini. Subjek yang terlibat dalam penelitian berjumlah 186 partisipan dengan dipilih berdasarkan metode *random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas akademik secara moderat mempengaruhi kesejahteraan siswa di sekolah. Hal ini mengasumsikan bahwa faktor personal seperti integritas akademik dibutuhkan dalam menunjang kualitas pembelajaran yang efektif, karena hasil belajar itu tergantung pada bagaimana kondisi mental dan psikologis siswa itu sendiri.

Kata kunci: Hubungan Kolaboratif, Integritas Akademik, Kesejahteraan di Sekolah, Kesejahteraan Siswa

PENDAHULUAN

Keberhasilan dalam sebuah pembelajaran tentunya akan berpengaruh besar terhadap keutuhan dan sistem pendidikan secara umum dalam suatu wilayah. Selain itu, hal tersebut menunjukkan bahwa di dalamnya terdapat sekelompok sumber daya manusia yang handal yang mampu menopang segala bentuk permasalahan yang ada. Pendidikan sebagai salah satu fokus pembahasan dan pengembangan di dalam agenda yang disampaikan dalam *Sustainable Development Goals (SDGs) Programme*, tentunya mendapatkan prioritas yang sangat besar sehingga harapannya adalah manifestasi dari program tersebut mampu dirasakan oleh semua golongan yang ada di semua wilayah di muka bumi ini (Robert, Parris, & Leiserowitz, 2012). Salah satu manifestasi yang diharapkan muncul di sekolah dalam program tersebut adalah munculnya kebahagiaan dan kesejahteraan siswa ketika mereka berada dalam lingkup sekolah.

Kesejahteraan di sekolah (*school well-being*) merupakan suatu konsep yang sangat kompleks, karena melibatkan berbagai elemen penting di dalam proses belajar dan mengajar. Tidak hanya guru dan siswa sebagai aktor dalam proses tersebut, tetapi juga lingkungan di luar itu terutama pihak sekolah itu sendiri, orang tua siswa, dan seluruh fasilitas yang ada di dalamnya akan menunjang proses pembelajaran menjadi lebih efektif (A. Konu & Rimpelä, 2002). Konsep kesejahteraan telah lebih dahulu dibahas oleh Ryan & Deci (2001) yang membaginya ke dalam *hedonic approach* dan *eudaimonic approach*. Perspektif hedonik menyatakan bahwa kesejahteraan individu diperoleh ketika mereka mampu menikmati hidup dengan terhindar dari berbagai permasalahan dan rasa sakit. Sedangkan dalam perspektif eudaimonik, kesejahteraan itu diperoleh ketika individu mampu fokus pada aktualisasi diri dan pemenuhan fungsi mereka sebagai manusia (Ryan & Deci, 2001).

Pada konteks sekolah, kesejahteraan itu hanya bisa dicapai melalui kolaborasi yang baik antar elemen di sekolah terutama di dalam mengintegrasikan proses belajar dan mengajar yang di dalamnya setiap individu harus mampu optimal dalam aspek *having, loving, being*, dan *health* (A. Konu & Rimpelä, 2002; A. I. Konu, Lintonen, & Rimpelä, 2002). Aspek *having* meliputi tersedianya berbagai kondisi lingkungan dan segala aktivitas di dalamnya. *Loving* berarti siswa mempunyai hubungan sosial yang baik dengan semua elemen yang ada di sekolah. Aspek *being* lebih berfokus pada pemenuhan dan pengembangan segala bentuk karakter positif yang mendukung proses pembelajaran dan aspek *health* yang mengacu kepada kesehatan secara fisik, dimana siswa bebas dan terhindar dari berbagai macam penyakit (A. Konu & Rimpelä, 2002).

Kesejahteraan di sekolah ditentukan oleh banyak faktor di dalamnya, tidak hanya yang berasal dari personal siswa itu sendiri tetapi bagaimana lingkungan berkontribusi terhadap kesejahteraan tersebut. Ketersediaan dan fasilitas yang lengkap di sekolah akan menjadi mediator performa akademik siswa yang kemudian berpengaruh terhadap kesejahteraan mereka di sekolah (Gibbons & Silva, 2011). Studi lainnya juga dijelaskan oleh Xime & Green (2014) bahwa kecenderungan dalam memilih sekolah yang sesuai dengan keinginan dan harapan siswa akan berpengaruh terhadap kebahagiaan yang mereka rasakan di sekolah. Lebih spesifiknya, berbagai metode dan strategi belajar yang menyenangkan seperti bermain peran dan *games* akan memprediksi kesejahteraan siswa di sekolah (Clarke & Basilio, 2018). Penelitian lainnya juga menyatakan bahwa faktor lingkungan seperti iklim

kompetensi dan mentalitas yang dibangun oleh guru setidaknya akan berkontribusi terhadap kesejahteraan siswa di sekolah (Harding et al., 2019; Heller-sahlgren, 2017). Walaupun beberapa penelitian menyebutkan arti penting dari faktor lingkungan terhadap kesejahteraan, namun hal tersebut dianggap tidaklah cukup kuat dikarenakan keterbatasan dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa faktor personal merupakan atribut paling signifikan dalam memprediksi kesejahteraan.

Kesejahteraan di sekolah secara hakiki akan diperoleh ketika siswa menyadari penting keberadaannya dalam proses pembelajaran. Mereka yang percaya bahwa pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan di sekolah sebagai langkah untuk mempersiapkan masa depan cenderung lebih merasa sejahtera secara psikologis dengan melibatkan keterikatan mereka yang mendalam dengan sekolah (Alonso-martirena, 2017). Selain itu, faktor terbesar yang mempengaruhi bagaimana kesejahteraan siswa itu muncul adalah karakter-karakter, sikap, dan kepribadian yang semuanya mengarah pada atribut personal siswa (Park, Peterson, & Al, 2004; A. Konu & Rimpelä, 2002; Peterson & Seligman, 2004). Salah satu karakter yang berkaitan langsung dengan kesejahteraan siswa dalam proses pembelajaran adalah kontruk integritas akademik.

Integritas akademik mengarah pada suatu kecenderungan individu untuk berbuat dan berperilaku yang sesuai dengan norma kebenaran dan menjunjung tinggi idealisme yang efektif dalam konteks akademik (Ramdani, 2018a). Integritas akademik dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting terutama di era dimana setiap anak dituntut untuk terbuka terhadap

teknologi. Mereka yang tidak mempunyai kontrol diri, yang dalam hal ini dimanifestasikan sebagai integritas akademik kemungkinan tidak akan mampu bertahan dalam situasi yang sulit di sekolah (A. I. Konu et al., 2002). Asumsi ini diperkuat oleh berbagai penelitian lainnya yang ikut serta menekankan faktor integritas sebagai bagian penting terutama ketika akan membangun budaya akademik yang ikut serta mendorong terciptanya kesejahteraan di sekolah (Park et al., 2004). Selain itu, Macfarlane, Zhang, & Pun (2013) menjelaskan bahwa konsep integritas akademik adalah sesuatu yang sangat fundamental karena berkaitan dengan sikap dan perilaku yang etis atau tidak terutama di dalam menunjukkan sikap seorang profesional dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa yang mempunyai integritas akademik yang baik akan menghasilkan pola perilaku yang konsisten sehingga segala aktivitas dan kegiatannya akan cenderung mengarah pada nilai-nilai kebaikan yang pada akhirnya menciptakan kebahagiaan, kedamaian dan kesejahteraan mereka di sekolah (Park et al., 2004) juga akan meningkatkan optimisme terhadap keberhasilan mereka di sekolah (Ramdani, 2018a). Dengan demikian, berdasarkan analogi dan keterkaitan secara signifikan antara variabel yang diteliti, penulis bertujuan untuk melihat pengaruh dari integritas akademik terhadap kesejahteraan siswa di sekolah.



Gambar 1. Model Hipotesis Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menitikberatkan pada pengujian hipotesis kausalitas. Ada dua variabel yang diujikan dalam penelitian ini, yaitu variabel integritas akademik (*Academic Integrity*) yang diasumsikan sebagai variabel eksogen. Sedangkan variabel endogennya adalah kesejahteraan di sekolah (*School Well-being*). Sebagai variabel eksogen, integritas akademik dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi kesejahteraan siswa di sekolah. Hubungan kausalitas yang terjadi dalam penelitian ini bahwa integritas akademik akan mempengaruhi kesejahteraan siswa di sekolah (H_1).

Penelitian ini dilakukan secara *cross-sectional* untuk mendapatkan partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa sekolah yang berada di wilayah kota Bandung, dengan teknik pengambilan sampel acak pada pelaksanaannya. Subjek direkrut dengan menggunakan *informed concern* yang sesuai sehingga etika penelitian tetap dipertahankan. Karakteristiknya adalah (1) Siswa SMA/Sederajat yang duduk di bangku sekolah kelas 1,2, dan 3; (2) Siswa yang masih aktif sebagai pelajar di sekolah tersebut; (3) Besarnya jumlah partisipan berdasarkan Jenis Kelamin dan Suku tidak dibatasi; dan (4) Mau aktif dan terlibat dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan dua skala yang dibuat berdasarkan hasil modifikasi peneliti. Skala pertama adalah skala Integritas Akademik yang dikembangkan oleh Ramdani (2018), dengan total 17 item yang mewakili 5 dimensi yaitu *honesty*, *trust*, *fairness*, *responsibility*, dan *respect*. Skala tersebut dibuat menggunakan versi likert dengan 5 pilihan jawaban. Kekuatan

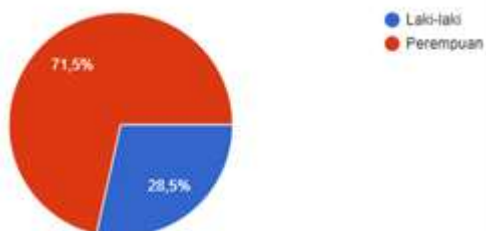
properti psikometris dari skala ini adalah sebesar 0,866 (alpha cronbach) dan mempunyai hubungan kuat dengan optimisme (0,694).

Skala yang kedua adalah skala Kesejahteraan di Sekolah (School Well-being) dengan jumlah total 26 item. Skala yang kedua dibuat oleh peneliti sendiri dengan berlandaskan teori dari Konu & Rimpelä (2002) serta A. I. Konu, Lintonen, & Rimpelä (2002) yang mempunyai 4 dimensi besar yaitu *having*, *loving*, *being*, dan *health*. Skala kedua ini telah divalidasi oleh *rater* dengan nilai validasi aiken lebih dari 0,73. Kedua skala merupakan kajian dalam Psikologi Positif sehingga semua itemnya dibuat favorabel (Ramdani & Fahmi, 2014).

Data hasil penelitian akan diolah secara sistematis dengan melakukan identifikasi terhadap responden yang dianggap outlier (merusak data secara keseluruhan). Kemudian, peneliti melakukan uji reliabilitas, uji asumsi regresi, dan uji regresi itu sendiri dengan bantuan software SPSS. Hasil akan diinterpretasi sesuai dengan rujukan dan teori yang melatarbelakanginya.

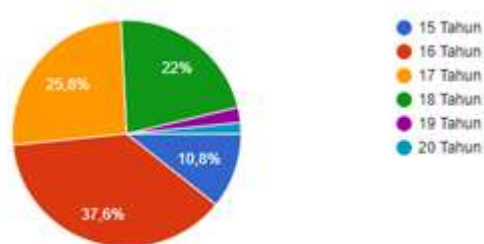
HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 186 subjek yang terdiri dari berbagai latar belakang jenis kelamin, usia, dan suku.



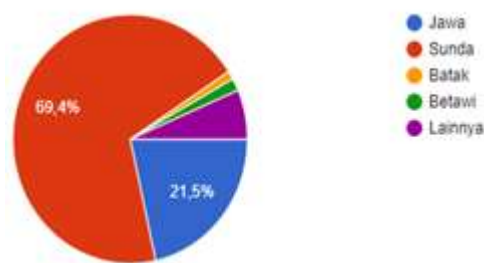
Gambar 2. Demografi Jenis Kelamin

Penelitian ini didominasi oleh subjek dengan jenis kelamin perempuan yaitu sekitar 71,5% lebih banyak dibanding laki-laki yang hanya 28,5% (Gambar 2). Sedangkan untuk variabel usia, mayoritas partisipan berada pada usia 16 tahun (Gambar 3).



Gambar 3. Demografi Usia Partisipan

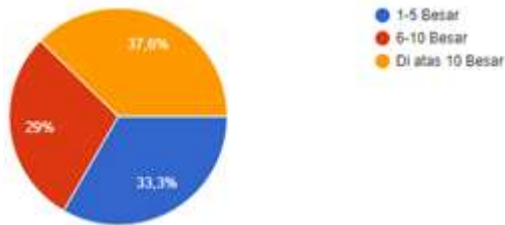
Untuk demografi suku bangsa, partisipan terbagi ke dalam beberapa suku bangsa diantaranya adalah Sunda, Jawa, Betawi, Batak, dan lainnya. Dalam studi ini, jumlah partisipan paling banyak berasal dari Suku Sunda dengan persentase sebanyak 69,4% (Gambar 4).



Gambar 4. Demografi Suku Bangsa Partisipan

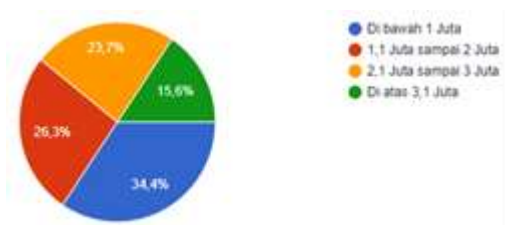
Sedangkan untuk ranking yang diperoleh partisipan di sekolah mereka cenderung tidak jauh berbeda satu sama lain, artinya penyebaran ranking tersebar secara merata di persentase 37,6%, 33,3%, dan 29% (Gambar 5). Data demikian menunjukkan bahwa secara kompetensi di dalam kelas variasi subjek seimbang. Ini artinya tidak terdapat perbedaan yang mencolok dalam pengisian oleh

mereka yang mempunyai kemampuan lebih dengan mereka yang mempunyai kemampuan di bawah standar.



Gambar 5. Demografi Ranking Partisipan di kelas

Untuk data penghasilan orang tua mayoritas partisipan mempunyai penghasilan di bawah 1 juta rupiah. Hasil ini seharusnya menjadi pertimbangan yang baik karena variabel yang diteliti berkaitan langsung dengan pola asuh dan materi yang diberikan oleh orang tua responden yang akan berpengaruh terhadap kesejahteraannya di sekolah. Dengan demikian mungkin saja ini menjadi penyebab belum teroptimalisasinya skor kesejahteraan mereka.



Gambar 6. Demografi Penghasilan Orang Tua

Demografi partisipan sebelumnya setidaknya menjelaskan bagaimana heterogenitas itu terjadi dalam penelitian ini. Selanjutnya

dibawah ini akan dipaparkan hasil deskriptif data, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dari dua variabel yang diteliti yaitu integritas akademik (variabel eksogen) dengan kesejahteraan di sekolah (variabel endogen).

Tabel 1. Hasil Reliabilitas dan Deskriptif Variabel Penelitian

	Integritas Akademik	Kesejahteraan di Sekolah
<i>Alpha Cronbach</i>	0,878	0,879
<i>Mean</i>	4,323	3,915
<i>Minimum</i>	3,710	3,070
<i>Maximum</i>	4,812	4,694
<i>Range</i>	1,102	1,624
<i>Variance</i>	0.110	0.174
<i>N items</i>	17	26
<i>N sample</i>	186	186

Catatan. Nilai daya beda semua item diatas 0,3.

Pada tabel 1 di atas bisa dilihat bahwa koefisien reliabilitas yang dihasilkan oleh kedua variabel yang diujikan berada pada tingkat reliabilitas yang tinggi ($> 0,7$) atau suatu alat ukur dikatakan reliabel jika mempunyai nilai reliabilitas yang semakin mendekati angka 1 (Ramdani, 2018a). Selanjutnya sebelum dilakukan analisis regresi, maka dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik yang bertujuan memperkuat fungsi prediksi dari variabel yang diteliti sehingga jika asumsi-asumsi tersebut terpenuhi, maka akan menghasilkan model regresi yang baik (Santoso, 2015).

Tabel 2. Uji Asumsi Klasik Regresi
Uji Asumsi-asumsi Klasik dalam Regresi

	Uji Asumsi	Nilai	Ket.
1	Homoskedastisitas	Titik-titik (point) dalam <i>Regression Standardized Predictive Value</i> menyebar secara acak	Asumsi regresi tercapai
2	Normalitas	Titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal	Asumsi regresi tercapai
3	Autokorelasi	Angka Durbin-Watson adalah sebesar 1,704 (di antara -2 sampai 2 berarti tidak terjadi autokorelasi)	Asumsi regresi tercapai

Catatan. Berdasarkan kriteria yang disampaikan oleh Santoso (2015).

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik dalam regresi (Tabel 2) dapat disimpulkan ketiga uji asumsi tersebut terpenuhi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, sehingga dengan demikian model regresi yang

digunakan bisa dilakukan. Langkah berikutnya adalah melakukan regresi linear untuk menguji hipotesis pengaruh variabel eksogen terhadap endogen.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.601 ^a	.361	.357	10.08773	1.704

a. Predictors: (Constant), AcademicIntegrity
b. Dependent Variable: SchoolWellbeing

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10569.988	1	10569.988	103.869	.000 ^a
	Residual	18724.249	184	101.762		
	Total	29294.237	185			

a. Predictors: (Constant), AcademicIntegrity
b. Dependent Variable: SchoolWellbeing

Gambar 6. R Square dan Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil pada model summary di atas, diperoleh nilai R square atau koefisien determinasi sebesar 0,361, dengan demikian variabel School Wellbeing mampu dijelaskan sebesar 36,1% oleh faktor Integritas akademik. Sedangkan

sisanya sebesar 63,9% mungkin dijelaskan oleh variabel-variabel eksogen lainnya. Untuk nilai ANOVA sendiri (Gambar 6), signifikansi berada pada level 0,000 (dibawah 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa

integritas akademik mampu menjadi prediktor kesejahteraan di sekolah.

Hasil penelitian membuktikan bahwa integritas akademik mempunyai kontribusi yang moderat terhadap kesejahteraan siswa di sekolah. Integritas akademik adalah hal yang sangat fundamental terutama berkaitan dengan bagaimana budaya sekolah itu dibangun secara baik dan efektif. Sekolah dengan sumber daya manusia yang unggul akan mempunyai iklim organisasi yang sehat, dimana di dalamnya siswa dan guru secara kolaboratif bersama-sama membangun pribadi mereka sebagai individu yang menjunjung tinggi etika dan kebenaran yang ada (Ramdani, 2018b). Individu yang berintegritas diharapkan mampu bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan harapan lingkungan, dimana dalam asumsi mereka segala bentuk kelalaian dan ketidakadilan yang ada adalah manifestasi dari diri yang tidak berintegritas.

Integritas akademik dan kesejahteraan adalah dua konsep yang secara psikologis berfokus pada aktualisasi dan pengembangan diri ke dalam konteks yang lebih positif (Clement, 2010). Jika dilihat dari fungsi dan peran dibentuknya sekolah, keberadaan siswa sebagai aktor aktif di sekolah menjadi indikator yang paling mudah ketika akan menentukan kualitas pendidikan yang ada. Kebahagiaan dan kesejahteraan yang mereka peroleh adalah tanggungjawab moral yang secara etika harus dipenuhi oleh sekolah sebagai wadah pembentukan generasi muda (Clement, 2010). Bruhn, Hirsch, & Lloyd (2015) menjelaskan bahwa konsep integritas akademik lebih jauhnya adalah sebuah simbol historis yang membawa banyak pengalaman di dalamnya. Dalam hal ini pengalaman tersebut meliputi nilai, karakter, sikap, dan

kecenderungan individu untuk selalu menjunjung tinggi kebenaran yang kemudian akan menjadi penanda bahwa sekolah telah menjamin aktualisasi diri siswa yang positif (Bruhn et al., 2015).

Hasil penelitian yang ditunjukkan oleh nilai asumsi regresi yang terpenuhi dan hipotesis yang terbukti menunjukkan bahwa integritas akademik ini secara langsung berperan terhadap kesejahteraan siswa di sekolah. Walaupun secara skor berada pada level moderat, namun kontribusi integritas akademik ini sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran siswa di sekolah. Adapun penelitian-penelitian lainnya yang mendukung hasil dari penelitian ini adalah seperti yang disampaikan oleh Toner, Haslam, Robinson, & Williams (2012) yang secara sistematis mencoba melakukan pengujian terhadap aspek integritas sebagai faktor yang secara independen mempunyai korelasi yang tinggi terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan siswa di sekolah. Studi tersebut menggunakan seperangkat instrumen VIA-IS (Values in Action-Inventory Strengths) dengan hasil yang menyatakan bahwa integritas akademik sebagai bagian yang ikut berpengaruh terhadap karakter lainnya seperti ketekunan, kecintaan terhadap belajar, penghargaan, kecerdasan emosi (Toner et al., 2012).

Studi dijelaskan oleh Johansson (2005) yang bahwa karakter integritas ini dibangun oleh proses yang sangat panjang, artinya tidak bisa secara langsung muncul sebagai bagian perilaku individu. Karakter ini adalah sesuatu yang internalisasikan dari pengalaman masa lalu dan proses belajar berkelanjutan yang tentunya ada peran orang tua dan masyarakat sebagai pembentuk karakter integritas tersebut. Dengan demikian jika seorang siswa sudah sejak dini

diajarkan kepada mereka aktivitas-aktivitas yang menjunjung tinggi integritas maka hal tersebut akan melatih mereka untuk berintegritas di bidang akademik.

Hubungan antara integritas akademik dengan kesejahteraan siswa di sekolah dianggap sebagai suatu model yang penting terutama di dalam melindungi hak-hak setiap siswa di sekolah. Mereka yang belajar dalam kondisi dan lingkungan yang berintegritas akan menghasilkan pola pemikiran dan optimisme yang besar terhadap keberhasilan dalam belajar. Studi oleh Zhang (2016) menjelaskan bahwa kebahagiaan yang diperoleh siswa di sekolah merupakan manifestasi terbaik dari sistem pendidikan yang menyeluruh. Beberapa Negara di luar sana ikut andil dalam menciptakan sistem pendidikan yang berfokus pada penguatan karakter positif pada anak dengan berfokus pula pada pencapaian kesejahteraan mereka di sekolah (Soutter, O'Steen, & Gilmore, 2012).

Hasil lainnya ditunjukkan oleh Tomy, Tamir, Stokes, & Dias (2016) yang menyarankan kepada seluruh *stake holders* yang terlibat di dalam sistem pendidikan untuk menjadikan setiap karakter positif terutama integritas tersebut sebagian bagian yang fundamental sehingga perlu dibuat ke dalam sebuah program yang memang berfokus pada kedua aspek tersebut. Dengan demikian, integritas akademik dan kesejahteraan siswa adalah dua aspek yang harus dilibatkan dalam setiap proses pembelajaran. Asumsi tersebut juga didukung oleh beberapa penelitian terkait yang menyatakan tentang pentingnya sistem pendidikan berbasis pada kekuatan karakter

Penelitian ini tentunya memberikan sumbangsih yang besar terhadap pembentukan sistem

pendidikan di kita yang harus berdasarkan karakter positif yang dimiliki oleh siswa. Dengan mempertimbangkan aspek integritas sebagai bagian penting dalam konteks akademik, diharapkan akan muncul rasa percaya diri dan harapan yang tinggi terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran. Integritas akademik dan kesejahteraan di sekolah merupakan dua aspek yang tidak bisa dilepaskan satu sama lain, selain keduanya adalah bagian dari Psikologi Positif yang menitikberatkan pada pemenuhan fungsi-fungsi optimal dari manusia. Aspek-aspek tersebut menjadi ciri dan modal yang berharga bagi siswa untuk berkembang dan ikut serta dalam menciptakan pendidikan yang baik.

Secara prosedural, penelitian ini merupakan penelitian yang sederhana karena hanya berfokus pada dua variabel saja yaitu eksogen dan endogen. Berbagai macam bias dan keterbatasan muncul selama proses penelitian ini. Pertama, data penelitian ini diambil pada subjek yang secara latar belakang mempunyai sekali perbedaan, sehingga datanya menjadi tidak stabil dan bervariasi secara menyeluruh. Kedua, pengambilan data terhadap partisipan tidak didasarkan pada subjek dalam satu populasi tertentu, sehingga peneliti tidak bisa mengontrol faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi hasil penelitian.

Selanjutnya, walaupun hasil regresi menyebutkan bahwa integritas akademik berkontribusi kurang dari 50% terhadap kesejahteraan di sekolah, hal ini seharusnya membuat peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan dengan mencantumkan banyak variabel eksogen di dalamnya. Karena kesejahteraan itu adalah sesuatu yang sangat kompleks, sehingga dibutuhkan variabel-variabel yang saling mutual untuk berperan

dalam menciptakan kesejahteraan. Pada akhirnya peneliti merekomendasikan pada peneliti lainnya untuk mampu mengidentifikasi faktor-faktor lainnya yang terlibat dalam menentukan kesejahteraan di sekolah, semisal dukungan orang tua (Parent's support), apresiasi guru (Teachers appreciation), atau mungkin hubungan antara siswa dengan teman sekelompoknya (peers relationships) yang mungkin berpengaruh secara bersama dengan integritas akademik terhadap kesejahteraan mereka di sekolah.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas akademik menjadi salah satu faktor sekaligus prediktor yang akan menentukan kesejahteraan siswa di sekolah. Walaupun secara sumbangsih berada pada level moderat, integritas akademik menjadi sumber yang sangat penting dalam konteks pendidikan terutama dalam menciptakan budaya akademik yang baik sehingga akan berperan terhadap peningkatan mutu dan kualitas pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dilakukan atas kerjasama peneliti di Fakultas Psikologi UIN Bandung dengan Pihak Puspendik-Balitbang Kemendikbud RI. Penulis mengucapkan terimakasih banyak atas partisipasi subjek dalam penelitian ini. Semoga hasil dari penelitian ini bisa berkontribusi terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia.

REFERENSI

- Alonso-martirena, Y. (2017). An engagement-based school experience as a premise of Wellbeing. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 237(June 2016), 654–660. doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.037
- Bruhn, A. L., Hirsch, S. E., & Lloyd, J. W. (2015). Treatment Integrity in School-Wide Programs: A Review of the Literature (1993–2012). *Journal of Primary Prevention*, 36(5), 335–349. doi.org/10.1007/s10935-015-0400-9
- Clarke, T., & Basilio, M. (2018). Do arts subjects matter for secondary school students' wellbeing? The role of creative engagement and playfulness. *Thinking Skills and Creativity*. doi.org/10.1016/j.tsc.2018.06.005
- Clement, N. (2010). International Research Handbook on Values Education and Student Wellbeing. In *International research handbook on values education and student wellbeing* (pp. 37–62). doi.org/10.1007/978-90-481-8675-4
- Gibbons, S., & Silva, O. (2011). School quality, child wellbeing and parents' satisfaction. *Economics of Education Review*, 30(2), 312–331. doi.org/10.1016/j.econedurev.2010.11.001
- Harding, S., Morris, R., Gunnell, D., Ford, T., Hollingworth, W., Tilling, K., ... Kidger, J. (2019). Is teachers' mental health and wellbeing associated with students' mental health and wellbeing? *Journal of Affective Disorders*, (xxxx), 1–7. doi.org/10.1016/j.jad.2019.03.046

- Heller-sahlgren, G. (2017). Smart but Unhappy: Independent-school Competition and the Wellbeing-efficiency Trade-off in Education. *Economics of Education Review*. doi.org/10.1016/j.econedurev.2017.10.005
- Johansson, E. (2005). Children's integrity-a marginalised right. *International Journal of Early Childhood*, 37(3), 109–124.
- Konu, A. I., Lintonen, T. P., & Rimpelä, M. (2002). Factors associated with schoolchildren's general subjective well-being. *Health Education Research*, 17(2), 155–165. doi.org/10.1093/her/17.2.155
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: a conceptual model. *Health Promotion International*, 17 (1), 79–87. doi.org/10.1093/heapro/17.1.79
- Macfarlane, B., Zhang, J., & Pun, A. (2013). Academic integrity: a review of the literature. *Studies in Higher Education*, (January 2013), 37–41. doi.org/10.1080/03075079.2012.709495
- Park, N., Peterson, C., & Al, P. E. T. (2004). Strengths of character and well-being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 23(5), 603–619.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification*. United States of America: American Psychological Association.
- Ramdani, Z. (2018a). Construction of academic integrity scale. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 7(1), 87–97. doi.org/10.5861/ijrsp.2018.3003
- Ramdani, Z. (2018b). Kolaborasi antara kepala sekolah, guru dan siswa dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas. *National Conference on Educational Assessment and Policy*.
- Ramdani, Z., & Fahmi, I. (2014). Profil kekuatan karakter dan kebajikan pada mahasiswa berprestasi. *Psychiatric*, 1, 98–108. doi.org/10.15575/psy.v1i1.471
- Robert, K. W., Parris, T. M., & Leiserowitz, A. A. (2012). What is sustainable development? goals, indicators, values, and practice. *Environment: Science and Policy for Sustainable Development*, 47(3), 8–21. doi.org/10.1080/00139157.2005.10524444
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On happiness and human potentials: A review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Annual Review of Psychology*, 52, 141–166.
- Santoso, S. (2015). *Menguasai statistik parametrik: Konsep dan aplikasi dengan SPSS* (1st ed.). Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Soutter, A. K., O'Steen, B., & Gilmore, A. (2012). Wellbeing in the New Zealand Curriculum. *Journal of Curriculum Studies*, 44(1), 111–142. doi.org/10.1080/00220272.2011.620175
- Tomyn, A. J., Tamir, E., Stokes, M. A., & Dias, P. C. (2016). A Cross-Cultural Evaluation of the Personal Wellbeing Index – School Children in Samples of Australian and Portuguese Adolescents. *Applied Research in Quality of Life*, 11(3), 837–851. doi.org/10.1007/s11482-015-9400-4
- Toner, E., Haslam, N., Robinson, J., & Williams, P. (2012). Character strengths and wellbeing in adolescence: Structure and correlates of the Values in Action

- Inventory of Strengths for Children. *Personality and Individual Differences*, 52(5), 637–642. doi.org/10.1016/j.paid.2011.12.014
- Xime, D. P., & Green, C. P. (2014). School choice and student wellbeing. *Economic of Education Review*, 38, 139–150. doi.org/10.1016/j.econedurev.2013.11.007
- Zhang, Y. (2016). Making Students Happy with Wellbeing-Oriented Education: Case Study of a Secondary School in China. *Asia-Pacific Education Researcher*, 25(3), 463–471. doi.org/10.1007/s40299-016-0275-4